

# Musik Gesek Auwkwilka: Transformasi Dari Kotak Kapur Makan Pinang (*Aukong*) Menjadi Musik Gesek (*Auwkwilka*)

Alfred Titus Modouw, Markus Rumbino, Sara D Purba\*

Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua,

\*korespondensi, email: saraadprb25@gmail.com

doi:

Received : 1 April 2025

Revised : 2 Mei 2025

Accepted : 4 Juni 2025

## Kata kunci

Musik tradisional,  
*aukong*,  
musik gesek *auwkwilka*,  
dan Suku Sentani.

## Abstrak

Kajian ini mengenai musik gesek *auwkwilka* yang hidup dalam seni budaya Suku Sentani di Timur Danau Sentani. Bagi Suku Sentani musik gesek *auwkwilka* merupakan hasil kreatif dan transformatif dari kotak kapur makan pinang (*aukong*) menjadi musik gesek (*auwkwilka*). Proses transformatif itu telah terjadi sejak masa Leluhur Suku Sentani. Proses pembuatan *auwkwilka* dan proses penggunaannya mendapat perhatian khusus dari peneliti, sebaliknya aspek lain terkait musik gesek *auwkwilka*, seperti makna filosofis, ekologis, psikologis, kosmos. Musik gesek *auwkwilka* dimainkan sambil makan pinang dan dipergunakan dalam momentum budaya untuk penyambutan tamu-tamu terhormat untuk mengekspresikan kekayaan sang musik gesek *auwkwilka*. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk meneliti kekayaan musik gesek *auwkwilka* pada Suku Sentani di Distrik Heram kota Jayapura Provinsi Papua.

## 1. Pendahuluan

*Auwkwilka* merupakan musik yang dimainkan dengan cara digesek. Dimana musik gesek *auwkwilka* diciptakan oleh Suku Sentani yang hidup di sekitar Danau Sentani yang indah. Penciptaan musik gesek *auwkwilka* terjadi dari tradisi atau kebiasaan hidup Leluhur Suku Sentani yang sering duduk bersama menjelang petang di rumah adat sesudah melakukan berbagai aktivitas hidup pada siang harinya. Aktivitas orang tua dan remaja yang duduk di rumah adat sambil makan pinang berceritera tentang kehidupan masa lalu para leluhur, juga berceritera tentang pengalaman aktivitas pada hari itu dan juga terkadang terlibat dalam bersendau-gurau memeriahkan suasana petang yang indah diatas danau sentani.

Kajian ini dianggap penting karena sifat kajiannya yang baru. Artinya, sebatas pengetahuan penulis, kajian tentang musik gesek *auwkwilka* ini belum pernah dikaji oleh ahli kesenian lainnya. Jadi, masih baru dan inovatif. berikutnya adalah, musik gesek *auwkwilka* merupakan musik tradisional Suku Sentani yang diciptkan oleh Suku Sentani sendiri secara kreatif telah menempatkan musik gesek *auwkwilka* sebagai musik pilihan terbaik dalam upacara kebesaran tertentu pada masa sekarang.

Musik tradisional memiliki ciri khas yang terletak pada isi lagu, yakni secara karakteristik ada pada syair dan melodi yang menggunakan bahasa dan gaya daerah setempat. Isinyapun mengandung arti tertentu yang biasanya berkaitan dengan pesan moral atau berkaitan dengan kehidupan. Penelitian ini secara khusus membahas musik tradisional kelambut yang lahir, hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Sentani, Kabupaten Jayapura, Papua. (Rai, 2025, hlm.15).

Kelambut Identitas Etnis Papua di Sentani” Prof. Dr. I Wayan Rai, S.M.A 2022. Salah satu musik tradisional hasil kreatifitas masyarakat lokal adalah musik Kelambut. Instrumen Kelambut adalah salah satu musik tradisional yang berasal dari suku Sentani di Jayapura yang termasuk wilayah budaya Mamta. Musik Kelambut milik masyarakat Sentani, Jayapura adalah bagian dari khasanah budaya bangsa Indonesia. Sebagai bangsa yang multikultur, masyarakat Indonesia memiliki kekayaan khasanah musik. Alat musik milik suku Sentani adalah kelambut, aukwilka dan juga tifa. Instrument tersebut digunakan untuk mengiringi beberapa jenis lantunan tradisi dalam upacara adat seperti nyanyian akhoykoy. Rumbino (2024) mengemukakan bahwa lantunan akhoykoy diiringi oleh bunyi-bunyian instrument tradisi Sentani dalam mengekspresikan tarian dan lantunan.

Tujuan penulisan Adalah 1. Bagaimana awal mula muncul musik *auwkwilka* dan bagaimana musik *auwkwilka* bisa di pertahankan sampai saat ini. 2. Untuk menggali dan menemukan latar belakang penciptaan musik gesek *auwkwilka* termasuk untuk memahami proses kreatif pembuatan musik gesek *auwkwilka*, 3. Memahami perpaduan antara peran seniman, gerak tubuh seniman dan tembang yang dinyanyikan untuk

memberikan kontribusi pemikiran baru dalam bidang seni terkait musik gesek auwkwilka; dan akhirnya untuk menyediakan dokumen hasil penelitian awal bagi siapa saja yang ingin melakukan penelitian lanjutan mengenai musik gesek auwkwilka.

Kajian ini adalah adanya kebenaran faktual mengenai terjadinya transformasi dari aukong menjadi musik gesek auwkwilka dalam kebudayaan Suku Sentani pada masa lalu dan musik gesek auwkwilka menjadi salah satu musik yang dilestarikan oleh generasi muda Suku Sentani yang dilakukannya melalui tari musik gesek auwkwilka dalam momentum budaya Suku Sentani dan pemenuhan undangan dari pihak luar.

## **2. Metode**

Fokus penelitian dalam kajian ini adalah musik tradisional musik gesek auwkwilka. Musik tradisional musik gesek auwkwilka terdiri dari dua komponen utama, yaitu bambu sebagai media luar dan tongkat kayu (stick) sebagai media gesek dalam bambu. Gabungan kedua benda inilah yang menghasilkan nada dari hasil gesek tangan seorang seniman yang dipadukan dengan tembang yang dinyanyikan oleh seorang atau beberapa orang seniman.

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografis. Menurut Moleong (2009: 235-236) etnografi memfokuskan diri pada budaya dari sekelompok orang. Teknik penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah teknik pengamatan, teknik wawancara dan teknik studi pustaka. Penelitian ini dilaksanakan pada Suku Sentani yang tinggal di Waena Ujung Timur Danau Sentani Distrik Heram Kota Jayapura. Narasumber dalam penelitian ini adalah tua-tua adat Suku Sentani yang mengetahui budaya musik gesek auwkwilka secara mendalam dan luas.

Narasumber dalam penelitian ini adalah terdiri dari individu (seniman) yang mempunyai pengetahuan mendalam dan luas tentang musik tradisional musik gesek auwkwilka. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah Bapak Kedor Laomer Modouw berusia 68 tahun yang merupakan pelaku budaya Sentani dan Theo Yepese berusia 67 tahun selaku pelaku seni. Informan kunci telah menjelaskan musik tradisional musik gesek auwkwilka sebagai suatu produk seni khas dan unik Suku Sentani yang penciptaan dan pelestarian dilakukan oleh Suku Sentani sendiri. Dimana, informan kunci menguraikan tentang musik gesek auwkwilka sebagai artefak, musik gesek auwkwilka sebagai yang menghasilkan bunyi seni, musik gesek auwkwilka sebagai dan tembang yang berpadu dalam keindahan seni, dan musik gesek auwkwilka sebagai artefak, tembang dan tarian berpadu dalam kegiatan tarian yang memperlihatkan ciri identitas Suku Sentani.

Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam dengan informan kunci. Peneliti mengumpulkan data dengan cara mengamati dan wawancara mendalam tentang proses pembuatan musik tradisional musik gesek auwkwilka, proses penggunaan musik tradisional musik gesek auwkwilka, dan proses pertunjukkan musik tradisional musik gesek auwkwilka dalam tarian.

Peneliti menganalisis data penelitian secara deskriptif terhadap hasil pengamatan dan wawancara mendalam yang telah dilakukan oleh peneliti dengan informan kunci selama penelitian lapangan dilakukan. Deskripsi dalam kajian ini berfokus pada musik gesek auwkwilka sebagai artefak, musik gesek auwkwilka sebagai yang menghasilkan bunyi seni, musik gesek auwkwilka sebagai dan tembang yang berpadu dalam keindahan seni, dan musik gesek auwkwilka sebagai artefak, tembang dan tarian berpadu dalam kegiatan tarian.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1. Hasil Penelitian**

Penelitian tentang musik gesek auwkwilka ini akan diuraikan dalam tiga tahapan, yaitu tahapan sejarah budaya penciptaan musik gesek auwkwilka, proses penciptaan musik gesek auwkwilka, dan proses penggunaan musik gesek auwkwilka dalam momentum sosial budaya. Penguraian dengan ketiga tahapan penting karena musik gesek auwkwilka yang dikenal saat ini dalam kesenian Suku Sentani mempunyai latar belakangnya sendiri.

Koherensi pemikiran dari ketiga tahapan ini penting untuk diuraikan agar pemahaman yang baik dan benar terhadap musik gesek auwkwilka akan menjadi pengetahuan berharga bagi semua pihak.

Pertanyaan penting pertama yang diajukan oleh peneliti kepada informan kunci adalah: “bagaimana ceritanya awal terjadinya musik gesek auwkwilka dalam seni budaya Suku Sentani?” jawaban atas pertanyaan tersebut diuraikan oleh Bapak Theo Yepese (65 Tahun) dan Bapak Kedor Modouw (60 Tahun) dalam ceritera berikut:

“anak, orang tua dulu (leluhur) itu, setelah bangun pagi melakukan aktivitas dalam rumah dulu. Sesudah selesai dengan urusan dalam rumah, seperti ceritera pagi dengan keluarga, sarapan, makan pinang, isap rokok

dan membuat rencana kerja untuk siang harinya, maka akan mencari nafkah hidup pada siang harinya. Mencari nafkah hidup itu seperti berburu, menangkap ikan dan tokok sagu. Sesudah selesai melakukan aktivitas mencari nafkah hidup, masing-masing orang (suami, istri dan anak-anak) akan kembali ke rumah masing-masing. Para ibu dan anak-anak akan tinggal dalam rumah keluarganya untuk masak makanan dan makan malam keluarga. Tetapi para bapa akan berkumpul di rumah adat “obhe”. Di dalam “obhe” itu akan bercerita tentang sejarah Suku Sentani, kegiatan sehari-hari tiap bapa yang ada, dan juga terkadang terlibat dalam situasi jenaka atas sebuah kisah yang diceritakan oleh salah satu diantara itu termasuk bernyanyi bersama. Di dalam “obhe” itu terdapat sebuah tungku api maka juga memasak dan makan makanan yang sudah dimasaknya. Semua itu lakukan sambil makan pinang dalam aukong. Orang tua masa lalu makan pinang dengan cara mengunyah pinang dulu barulah sirih yang dicampur kapur dimasukan ke dalam mulut. Ketika sirih hendak dicampur dengan kapur, pada aukong dan aukong itu menghasilkan bunyi sesuai ketukan sirih pada mulut aukong. Demikianlah generasi orang tua terinspirasi dari ketukan sirih pada mulut aukong yang menghasilkan bunyi itu, kemudian ditransformasi oleh kemampuan penciptaan para orang tua untuk membentuk musik gesek *aukwilka*. Anak, ini adalah aukong, bahannya dari buah labu. Fungsinya untuk mengisi kapur yang akan dimakan dengan sirih dan pinang. Gambar aukong ini adalah yang tertua yang ditemukan di rumah informan kunci Bpk. Kedor Modouw. Informan Kunci berkata: “Aukong ini lebih tua dari umur saya”. Aukong pada gambar ini diambil di rumah Bpk. Kedor Modouw yang telah disimpannya sebagai koleksi pribadi. Bahannya sudah lapuk atau rusak, stik dan tutupnya sudah diganti. Bahan baku Aukong adalah labu dalam bahasa disebut Hauw”.

Data di atas, dapat dibaca ulang dengan menyatakan, bahwa generasi leluhur Suku Sentani yang biasa melakukan aktivitas untuk rumah tangga lebih awal, sesudah itu melakukan aktivitas untuk berkumpul di rumah adat, seperti bercerita, bernyanyi, humor, masak dan makan makanan, dan makan pinang (kapur dan sirih). Ternyata, bahan baku aukong adalah buah labu. Ketika kering, biasanya ringan dan dapat menghasilkan bunyi tertentu yang khas.

Jadi, aktivitas berulang di rumah adat itulah yang menginspirasi generasi leluhur Suku Sentani untuk menciptakan musik gesek *aukwilka*. Suku Sentani melakukan aktivitas keluarga pada siang hari dan kaum pria melakukan aktivitas bersama pada malam hari.

Pertanyaan penting kedua yang diajukan oleh peneliti kepada informan kunci adalah “bagaimana cara membuat musik gesek *aukwilka*?” jawaban atas pertanyaan tersebut diuraikan oleh Bapak Theo Yepese (65 Tahun) dan Bapak Kedor Modouw (60 Tahun) dalam ceritera berikut:

“untuk membuat musik gesek *aukwilka*, langkah pertama: siapkan parang dan gergaji. Langkah Kedua, memotong bambu yang kemudian di gergaji per ruas. Langkah ketiga, merubus dengan wadiah atau merauh bambu pada api yang menyala. Langkah keempat, memotong kayu yang akan digunakan sebagai stick gesek, dimana, proses pembuatannya di ulir agar mampu menghasilkan bunyi indah yang konstan. Keenam, bambu dan stick disimpan beberapa hari agar kering. Ketujuh, bambu dan stick yang sudah kering dan keras dapat digunakan sebagai musik gesek *aukwilka*.”

Data diatas, dapat dibaca ulang dengan menyatakan, bahwa pembuatan musik gesek *aukwilka* mempunyai tujuh tahapan yang harus diikuti untuk menghasilkan musik gesek *aukwilka*. Secara garis besar, kulit bambu akan memperlihatkan dua ciri, yaitu kulit bambu yang diukir dan kulit bambu yang tidak diukir. Hal itu tidak diwajibkan maka kedua model dapat ditemukan pada musik gesek *aukwilka*.

Jadi, musik gesek *aukwilka* mempunyai tahapan-tahapan dalam proses pembentukannya. Dengan demikian, kreativitas para pengrajin musik gesek *aukwilka* merupakan cerminan yang menuntun untuk dapat memahami dan mengerjakan setiap tahapan pembuatannya. Section Headings

Noo:

Igwa yo hubayo, Igwa yo manjo

Raei jo hubayo, Raei jo manjo

Terjemahan: Igwa kampung impian, Igwakampung yang sejahtera, Raei kampung impian, Raei kampung yang sejahtera

Yabansai, baeikoiyo nukawale

Aka we jo nare nukawale

Yabansai helaeikoiyo nukawale

Aka we yam nare nukawale

**Terjemahan:** Yabansai kampung yang makmur aku tinggalkan Kakak, kampungmu aku tinggalkan.  
Yabansai kampung yang makmur aku tinggalkan Kakak, kampungmu aku tinggalkan.

## AKHOYKHOY

K6k j3j6j . j7 6 jk6kjjk j6jj . 6 5 j5j 3 j5j h3 2 . Jk2Jk j2j . 2

Ig-wayo Hu-bayo ig-wa-yo man jo ig-wayo mon jo (o) igwayo manjo

kk3k j3j . jh5 3 k6k j3j5j . j5 3 2 . Jk2jk k kjj j2j j 2 2

Ig-wa-yo man-jo (o) Rae jo huba yo rajo - man jo

k5k k5k 5 k5k k5k 5 k5k j5j h5 4 K5k k jj5j . k6k j5j . k6k j5j . kk5k j5j h6 5

Ya ban sai Baeikoiyo nu-ka - wale (e) A - ka we-jo na - re nu-ka wale (e)

K5k k5k 5 j5 4 . j4j 2 j4 2 jk4j h2 1 k1k j1j 1 1

Nuka- wa le (e) a - ka we- jo na re (e) nuka- wa le

k1k jk1kj h2 1 kk4k j4j 2 kj4jjk jj4j 2 k1k jk1jk 1 1

Nu-ka-wale (e) ya-ban-sai baei-koiyo nu-ka- wa-le

Data di atas, dapat dibaca ulang dengan menyatakan bahwa peran seniman, musik gesek *auwkwilka* dan tembang yang dinyanyikan mempunyai hubungan yang kuat. Ketiganya hadir sebagai satu kesatuan yang utuh dan berpadu, sehingga ketiganya menghasilkan seni musik gesek *auwkwilka*. Jadi, perpaduan ketiga unsur itu menciptakan senik musik gesek *auwkwilka*. Seni musik gesek *auwkwilka* menjadi unik karena keaslian nyanyian/tembangnya, keaslian seniman dan keaslian musik gesek *auwkwilka*.

### 3.2. Pembahasan (Analisis)

Berdasarkan uraian diatas, peneliti dapat meringkas hasil penelitian ini, bahwa penciptaan generasi musik gesek *auwkwilka* terjadi melalui kebiasaan leluhur Suku Sentani yang melakukan aktivitas untuk rumah tangga pada siang hari dan melakukan aktivitas untuk berkumpul di rumah adat pada malam hari dalam suasana keakraban dan kekeluargaan, seperti bercerita bersama, bernyanyi bersama, humor bersama, masak dan makan makanan bersama, dan makan pinang (kapur dan sirih) bersama. Kebersamaan dan kepaduan kaum pria di rumah adat itulah yang memberi inspirasi untuk penciptaan musik gesek *auwkwilka*. Dimana, ternyata, bahan baku *aukong* adalah buah labu yang apabila digesek dengan stick bisa pecah ditransformasi menjadi bambu yang dikeringkan agar dapat menghasilkan bunyi tertentu yang khas dan unik...*kwilka...kwilka...kwilka*. Akhirnya, proses pembuatan musik gesek *auwkwilka* mempunyai tujuh tahapan yang harus diikuti untuk menghasilkan musik gesek *auwkwilka*. Secara garis besar, kulit bambu akan memperlihatkan dua ciri, yaitu kulit bambu yang diukir dan kulit bambu yang tidak diukir. Hal itu tidak diwajibkan maka kedua model dapat ditemukan pada musik gesek *auwkwilka*. peran seniman, musik gesek *auwkwilka* dan tembang yang dinyanyikan mempunyai hubungan yang kuat. Ketiganya hadir sebagai satu kesatuan yang utuh dan berpadu, sehingga ketiganya menghasilkan seni musik gesek *auwkwilka*.

Suku Sentani yang tinggal di Tanah Tabi (negeri sinar matahari terbit), juga tinggal diatas Danau Sentani (penginspirasi nada *kwilka* dari pukulan-pukulan angin pada danau yang menghasilkan ombak yang datang memukul tepian) merupakan suku yang sangat menghargai keseniannya. Nilai seni dalam budaya Suku Sentani

sangat tinggi, sebagai contoh dapat menyimak lagu *Ehabhella* diatas. Lagu tersebut menjadi ekspresi dan ungkapan kekayaan, keluasan dan kedalam nilai seni yang dimiliki suku Sentani. Peneliti memilih suku Sentani yang bertempat tinggal di ujung Timur Danau Sentani, Kampung Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura, Provinsi Papua.

Dalam berbagai kajian seni budaya disepakati, bahwa musik tradisional merupakan musik yang diciptakan dari kebiasaan turun-temurun yang diwariskan dari generasi pendahulu kepada generasi sekarang sangat terbukti melalui kajian ini. Musik gesek *aukwilka* tercipta dari kebiasaan berkumpul dan rumah adat "obhe" dari tradisi makan pinang dalam *aukong* yang kemudian ditransformasi oleh generasi leluhur menjadi musik gesek *aukwilka*.

Oleh karena itu, pelajaran berharga yang dapat dipetik dari hasil penelitian ini adalah, bahwa berkumpul bersama dalam kesatuan yang bertradisi, kemampuan imajinatif untuk berubah sebagaimana *aukong* ditransformasi menjadi *aukwilka* merupakan sesuatu yang penting dan kreativitas seni dapat diciptakan dari tradisi manusia yang hidup merupakan pola dasar yang patut di pelajari dan dilestarikan oleh generasi sekarang. Dimana, Ide garapan musik gesek *aukwilka* berakar pada kebutuhan ekspresi budaya Suku Sentani. Musik gesek *aukwilka* lahir dari dimensi dan sosial masyarakat Suku Sentani di Papua, yang menggambarkan hubungan mendalam antara manusia, alam, dan leluhur. Komposisi musikal ini tidak sekadar rangkaian nada, melainkan representasi filosofis tentang identitas dan memori kolektif sebuah komunitas yang hidup di sekitar Danau Sentani. Setiap bunyi dan ritme dalam *aukwilka* mengandung narasi kompleks tentang perjalanan hidup, ritual keagamaan, dan pranata sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Suatu temuan dari penelitian tentang musik gesek *aukwilka* adalah kajian temuan terhadap musik gesek *aukwilka* 1). Belum pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. 2). Musik gesek *aukwilka* bukan merupakan kepunyaan individu tertentu, sebaliknya musik gesek *aukwilka* merupakan milik kolektif Suku Sentani, 3). Musik gesek *aukwilka* sudah mulai menampakkan dirinya dalam berbagai momentum sosial.

Peneliti berpendangan, bahwa musik gesek *aukwilka* perlu diusahakan hak paten keaslian Suku Sentani, mentradisikan musik gesek *aukwilka* dalam Suku Sentani sendiri maupun dikalangan masyarakat umum dan perlu mengusulkan kepada Pemerintah Daerah (Kota Jayapura dan Kabupaten Jayapura) untuk membuat kebijakan protektif dengan regulasi daerah, dukungan finansial dan penciptaan momentum sosial dalam rangka pelestarian seni budaya Papua, baik di Provinsi Papua maupun di luar Provinsi Papua.

#### 4. Simpulan

Kajian tentang musik gesek *aukwilka* ini mempunyai beberapa temuan penelitian, yaitu temuan sejarah terciptanya musik gesek *aukwilka*, temuan proses kreatif pembuatan musik gesek *musik gesek aukwilka*, dan temuan penggunaan musik gesek *aukwilka*. Selain apa yang sudah ditemukan, peneliti belum meneliti mengenai Akar musik gesek *aukwilka* pada kebutuhan ekspresi budaya Suku Sentani. Proses kreativitas seperti dimensi spiritual, konteks sosial-budaya, kedekatan dengan alam, kedekatan aspek teknis musikal, proses spiritual-kreatif, dimensi filosofis, aspek psikologis, proses pedagogis, metode improvisasi, dan kesadaran estetis. Wujud musik gesek *aukwilka* seperti, struktur komposisi, instrumen musikal, teknik permainan, aspek vokal, konteks pertunjukan, dimensi spritual, elemen ekologis, aspek filosofis, dinamika sosial, dan proses kreativitas. Dalam memahami musik traditional seperti *aukwilka* di Sentani, penting untuk melihat musik bukan hanya sebagai bunyi, melainkan juga sebagai aktivitas manusia yang banyak mengandung makna. Merriam (1964) menegaskan bahwa, "music is a product of human behavior, and it cannot the understood unless one understands the behaviour in which it is involved". Pernyataan ini menunjukkan bahwa musik sealelu terkait erat dengan perilaku sosial dan konteks budaya masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, eksistensi *aukwilka* tidak dapat dilepaskan dari peran sosial, ritual, dan identitas kolektif suku Sentani yang melahirkan serta melestarikanya.

Oleh karena itu, peneliti berpendapat, bahwa temuan yang sudah disebutkan diatas dapat dimanfaatkan oleh peneliti berikut untuk meneliti secara lebih mendalam dengan memfokuskan penelitian pada aspek-aspek berikut: kebutuhan ekspresi budaya, dimensi spiritual, konteks sosial-budaya, kedekatan dengan alam, kedekatan aspek teknis musikal, proses spiritual-kreatif, dimensi filosofis, aspek psikologis, proses pedagogis, metode improvisasi, dan kesadaran estetis, termasuk meneliti struktur komposisi, instrumen musikal, teknik permainan, aspek vokal, konteks pertunjukan, dimensi spritual, elemen ekologis, aspek filosofis, dinamika sosial, dan proses kreativitas.

Keterbatasan yang ditemui oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kekurangan referensi terkait musik musik gesek *aukwilka* karena sebatas pengetahuan peneliti, belum perna ada penelitian terkait musik gesek *aukwilka* yang dilakukan oleh ilmuwan tertentu. Selain, itu sebagaimana peneliti lain mengungkapkan klasik, yaitu keterbatasan waktu untuk penelitian dan pembimbangan sistematis dan akhirnya perlu ditambahkan disini terakhir, yaitu keterbatasan biaya pelaksanaan penelitian lapangan.

## **Kontribusi Penulis**

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

## **Pendanaan**

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

## **Pernyataan Konflik Kepentingan**

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

## **Ketersediaan Data**

Kumpulan data yang dihasilkan dan/atau dianalisis dalam penelitian ini tersedia dan dapat diperoleh dengan menghubungi penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

## **Pernyataan Penggunaan AI**

Penulis menyatakan tidak menggunakan *AI* atau alat berbantuan *AI* dalam penyusunan naskah ini. Penulis menyatakan bahwa *AI* digunakan semata-mata untuk meningkatkan keterbacaan dan kebahasaan dengan pengawasan manusia yang ketat; tidak ada konten, ide, analisis, interpretasi, atau kesimpulan yang dihasilkan oleh *AI*.

## **Daftar Rujukan**

- Alwi, H. (2011). Kamus besar bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Yogyakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2007). Penelitian kualitatif. Surabaya: Prenada Media Grup.
- Campbell, N. A., Reece, J. B., & Mitchell, L. G. (2002). Biologi (Jilid 1, Edisi ke-5, Alih bahasa Wasmen). Jakarta: Erlangga.
- Creswell, J. W. (2009). Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- De Porter, & Hernaki, M. (2008). Meningkatkan kemampuan bermain musik cajan dengan menggunakan metode demonstrasi di kelas V SD Negeri 2 Toinasa (Skripsi). Universitas Tadulako.
- Djelantik, A. A. M. (1999). Estetika: Sebuah pengantar. Yogyakarta: Media Abadi.
- Djohan. (2016). Psikologi musik. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.
- Drs. John Modouw, 1988 Budayawan Papua.
- Hardjana, S. (2004). Musik antara kritik dan apresiasi (Cet. 1). Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Hoffer, C. R. (1976). The understanding of music. California: Wadsworth Publishing Company Belmont.
- Indrawati, A. (2023). Melirik tingkisan kidung Kutai Kartanegara. Yogyakarta: Ananta Vidya.
- Jamalus. (1988). Pengajaran musik melalui pengalaman musik. Jakarta: Proyek
- Kayam, U. (1981). Seni tradisi masyarakat. Jakarta: PT Djaya Pirusa.
- Maryanto, S. M., & Dewi, D. W. C. (2014). Tinjauan etnomusikologi musik kuriding suku Dayak Bakumpai. Yogyakarta: Aswara Pressindo.
- Merriam, A. P. (1964). The anthropology of music. Illinois: Northwestern University Press.
- Miller, H. M. (1958). Introduction to music: A guide to good listening. New York, NY: Barnes & Noble Inc.
- Miller, H. M. (1978). Introduction to music: A guide to good listening (Triyono Bramantyo, Trans.). Yogyakarta: UPT Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Miller, H. M. (2017). Apresiasi musik. Yogyakarta: Thafa Media.
- Moleong, L. J. (2007). Metode penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustopa, M. H. (1983). Ilmu budaya dasar. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nakagawa, S. (2000). Musik dan kosmos: Sebuah pengantar etnomusikologi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nickol, P. (2004). Panduan praktis membaca notasi musik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pardede, E. (1998). Musik tradisional koleksi Museum Jambi. Jambi: Proyek Pembinaan Permuseuman Jambi.
- Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

- Purba, M. (2007). Musik tradisional masyarakat Sumatera Utara: Harapan dan peluang. *Jurnal Ilmu Etnomusikologi*. Retrieved from <http://repository.unsada.ac.id/2448/6/Daftar%20Pustaka.pdf>
- Rai, I. W. (2015). *Musik Kelambut: Identitas Ernis Papua di Sentani*. Denpasar: ISI Denpasar Press.
- Rumbino, M. (2024, Oktober 18). Akhoykoy: Musical alarm for life from the land of Sentani Papua. Paper presented at the International Djogja Earthsound Festival (IDEF) 2024, Yogyakarta, Indonesia.
- Salim, P., & Salim, Y. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Sedyawati, E. (1992). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers – Citra Niaga.
- Subagyo. (2004). *Terampil bermain musik*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Sudono, D. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supanggah. (1995). *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Triyanto. (2018). Pendekatan kebudayaan dalam penelitian pendidikan seni. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 12(1), 65–76.
- Tumbijo, H. B. D. (1977). *Minangkabau dalam seputar seni tradisional*. Padang.
- Tumbijo. (1997). *Musik tradisional. Komposiana*.